

Bunga Rosella Sebagai Inspirasi Busana Afrapolitan dengan Eksplorasi Motif Tribal

Vita Wulansari¹, Sri Utami², Cempaka Putri Yudina³

¹vitawulans@gmail.com, ²sriutami@gmail.com, ³cempakaputriydn@gmail.com
Institut Seni dan Desain Bali

Abstrak

Busana telah menjadi medium ekspresi yang menggambarkan identitas budaya dan kreativitas manusia. Dalam era modern trend fashion terus berkembang dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer. Salah satu inspirasi yang menarik adalah penggunaan motif bunga rosella dalam kombinasi dengan gaya fashion Afrapolitan yang kaya akan motif tribal. Bunga rosella, dengan kecantikan dan keanggunannya, memberikan inspirasi yang menakjubkan bagi desainer busana. Dengan warna-warna yang mencolok dan tekstur yang unik, bunga ini menjadi sumber ide yang tak terbatas bagi kreasi busana. Palet warna bunga rosella memberikan kehangatan dan keceriaan pada setiap desain. **Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetika.** Penggabungan motif tribal dalam gaya fashion Afrapolitan menambah dimensi keunikan pada setiap rancangan. Motif-motif yang terinspirasi dari warisan budaya Afrika memberikan kedalaman kekayaan visual pada busana. Pola-pola geometris, garis-garis yang berani, dan simbol-simbol tradisional menjadi ciri khas yang mencolok dalam fashion Afrapolitan. Dalam harmoni yang memukau, desainer menggabungkan kecantikan bunga rosella dengan kekuatan motif tribal. Rancangan-rancangan yang dihasilkan menggambarkan perpaduan yang sempurna antara elegansi dan kekuatan, antara keanggunan dan keberanian.

Busana yang terinspirasi dari bunga rosella dengan sentuhan gaya fashion Afrapolitan membawa pesan tentang keindahan, keberagaman, dan kesinambungan budaya. Setiap potongan busana menjadi cermin dari perpaduan yang harmonis antar tradisi dan modernitas, antara inspirasi alam dan kreativitas manusia. Melalui penggalian dan penerapan elemen-elemen yang kaya akan makna ini, busana tidak hanya menjadi sekadar pakaian, tetapi juga sebuah karya seni yang menginspirasi, menghubungkan dan merayakan keberagaman dunia yang kita tempati. Dengan demikian, busana yang terinspirasi dari bunga rosella dan motif tribal dalam gaya fashion Afrapolitan menjadi manifestasi dari keindahan yang mengalir dari keberagaman budaya.

Kata Kunci: afrapolitan; bunga Rosella; fashion

Abstract

Fashion has become a medium of expression that depicts cultural identity and human creativity. In this modern era, fashion trends continue to develop by combining traditional elements with a contemporary touch. One interesting inspiration is the use of the rosella flower motif in combination with the Afrapolitan fashion style which is rich in tribal motifs. The rosella flower, with its beauty and elegance, provides stunning inspiration for fashion designers. With striking colors and unique textures, this flower is an endless source of ideas for fashion creations. The color palette of rosella flowers brings warmth and joy to every design. The research method used in this scientific article is a qualitative descriptive research method using an aesthetic approach. The incorporation of tribal motifs in Afrapolitan fashion adds a unique dimension to each design. Motifs inspired by African cultural heritage provide a rich visual depth to the clothing. Geometric patterns, bold lines and traditional symbols are prominent features of Afrapolitan fashion. In stunning harmony, the designer combines the beauty of the rosella flower with the power of tribal motifs. The resulting designs depict the perfect blend of elegance and strength, between elegance and courage. The dress inspired by the rosella flower with a touch of Afrapolitan fashion style carries a message about beauty, diversity and cultural continuity. Every piece of clothing is a reflection of a harmonious blend of tradition and modernity, between natural inspiration and human creativity. Through exploring and applying these elements rich in meaning, fashion becomes not just clothing, but also a work of art that inspires, connects and celebrates the diversity of the world we live in. Thus, clothing inspired by rosella flowers and tribal motifs in Afrapolitan fashion style becomes a manifestation of the beauty that flows from cultural diversity.

Keywords: afrapolitan; rosella flower; fashion

Pendahuluan

Merambahnya busana-di kancah industri fashion kian tak terbandung. Busana-busana yang hadir saat ini masih banyak yang tidak memiliki konsep atau pendirian tertentu yang sebatas mengikuti tren belaka. Maraknya *fast fashion* dan baju sekali pakai. Hal tersebut adalah salah satu dasar penulis membuat suatu karya fashion yang berlandaskan ide atau konsep yang berbeda. Dalam dunia fashion yang semakin dinamis dan penuh inovasi, penggunaan elemen alam sebagai sumber inspirasi telah menjadi tren yang signifikan. Salah satu elemen alam yang mulai menarik perhatian adalah bunga Rosella (*Hibiscus sabdariffa*). Bunga ini tidak hanya dikenal karena manfaat kesehatannya, tetapi juga karena keindahan bentuk dan warnanya yang memukau.

Bunga Rosella, juga dikenal dengan nama latin *Hibiscus Sabdariffa*, adalah tanaman herbal yang berasal dari benua Afrika dan umumnya tumbuh di wilayah tropis dan sub-tropis. Tanaman ini dapat digunakan sebagai penghias pekarangan rumah karena memiliki warna merah pekat dan bentuk yang cantik menyerupai mahkota dengan lima hingga delapan kelopak dan bulu halus di bagian bawah kelopak. Kelopak bunga tanaman rosella adalah bagian yang biasanya diproses menjadi makanan. Selama ini, bunga rosella hanya digunakan sebagai teh yang diseduh dingin pada musim panas dan diseduh hangat pada musim dingin. Karena bentuknya yang unik dan warnanya yang cantik, rosella juga dapat digunakan sebagai tanaman hias dan menghiasi pekarangan rumah.

Keindahan bunga rosela memiliki daya tarik tersendiri untuk diangkat menjadi suatu konsep dalam sebuah karya desain. Dalam konteks fashion, bunga Rosella menawarkan potensi besar untuk dikembangkan sebagai motif untuk desain busana, terutama dalam tema Afropolitan yang menggabungkan unsur Afrika dan metropolitan modern.

Afropolitan adalah gaya yang mencerminkan identitas modern dari diaspora Afrika, menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer. Gaya ini merayakan warisan budaya Afrika sambil beradaptasi dengan estetika global yang modern. Dalam upaya mengembangkan desain busana yang unik dan bermakna, eksplorasi motif tribal dari bunga Rosella dapat memberikan sentuhan artistik yang khas dan otentik. Selain itu, mode Afropolitan dianggap sebagai representasi dari semangat kebebasan dan kemerdekaan yang berasal dari Afrika. Karena itu, motif-motif yang ditampilkan banyak menampilkan kekayaan budaya afrika, memberikan kesan etnik yang berbeda dari gaya fashion lainnya. Pembuatan motif tribal dalam fashion memiliki sejarah panjang sebagai representasi dari budaya dan tradisi. Motif ini sering kali digunakan untuk menceritakan kisah, menggambarkan identitas, dan melambangkan berbagai aspek kehidupan. Dengan mengadaptasi bentuk dan warna bunga Rosella ke dalam motif tribal, penulis dapat menciptakan busana yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga kaya akan makna budaya.

Pada motif, bunga Rosella sendiri memiliki bentuk kelopak yang unik dan warna merah yang mencolok, memberikan inspirasi visual yang kuat. Kelopak bunga yang berlapis-lapis dan simetris dapat diinterpretasikan dalam berbagai pola geometris dan abstrak yang sering ditemukan dalam motif tribal. Warna merah yang mendominasi bunga Rosella dapat diadaptasi ke dalam palet warna busana yang berani dan dinamis, menciptakan kontras yang menarik dengan warna-warna netral atau bahkan dengan warna-warna cerah lainnya. Bentuk bunga yang unik dan cantik seperti dari siluetnya yang dapat dijadikan sumber ide yang berkaitan dengan fashion Afropolitan Afrika khususnya pada motif tribal.

Berdasarkan asal bahasanya istilah Afropolitan sendiri diperoleh dari gabungan dua kata yaitu African dan Cosmopolitan. Style dalam fashion ini umumnya banyak menggabungkan bahan-bahan tradisional dari Afrika dengan gaya kontemporer Western.

Dengan menggabungkan inspirasi dari bunga Rosella dan motif tribal, busana Afropolitan dapat mencapai keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Desain busana yang dihasilkan tidak hanya akan menarik perhatian dari segi estetika tetapi juga membawa pesan tentang keanekaragaman dan keindahan budaya Afrika. Hal ini memperkaya dunia fashion dengan narasi baru yang menghargai dan merayakan warisan alam dan budaya. Oleh karena itu, bunga Rosella sebagai inspirasi busana dengan eksplorasi motif tribal adalah pendekatan inovatif yang dapat mengukuhkan identitas Afropolitan dalam industri fashion global. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan sesuatu yang segar dan orisinal tetapi juga mengajak kita untuk lebih menghargai kekayaan alam dan budaya yang ada di sekitar kita.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan estetika. Dimana penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian tidak melalui perhitungan statistic, namun muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala dalam realitas social yang dipandang secara holistic/utuh. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, alamiah, lebih mementingkan proses, mengandung makna, deskriptif dan analisis data secara induktif. Menurut Hegel (1770-1831) Seni adalah proses menghasilkan rupa dari gagasan dan merupakan sebuah jalan, sebagaimana agama dan filsafat, untuk mengungkapkan dan mengangkat masalah-masalah terdalam kemanusiaan serta kebenaran spiritual yang paling tinggi ke dalam alam sadar. kebenaran dan keindahan, menurut Hegel adalah satu dan sama; perbedaannya hanyalah bahwa kebenaran adalah gagasan itu sendiri, karena ia mewujudkan dalam dirinya sendiri dan dapat dipikirkan. gagasan tersebut, jika mewujudkan secara eksternal, dapat diserap bukan hanya sebagai kebenaran tetapi juga keindahan. sehingga keindahan yang dimaksud Hegel adalah manifestasi dari gagasan (Tolstoy, 2020 : 45).

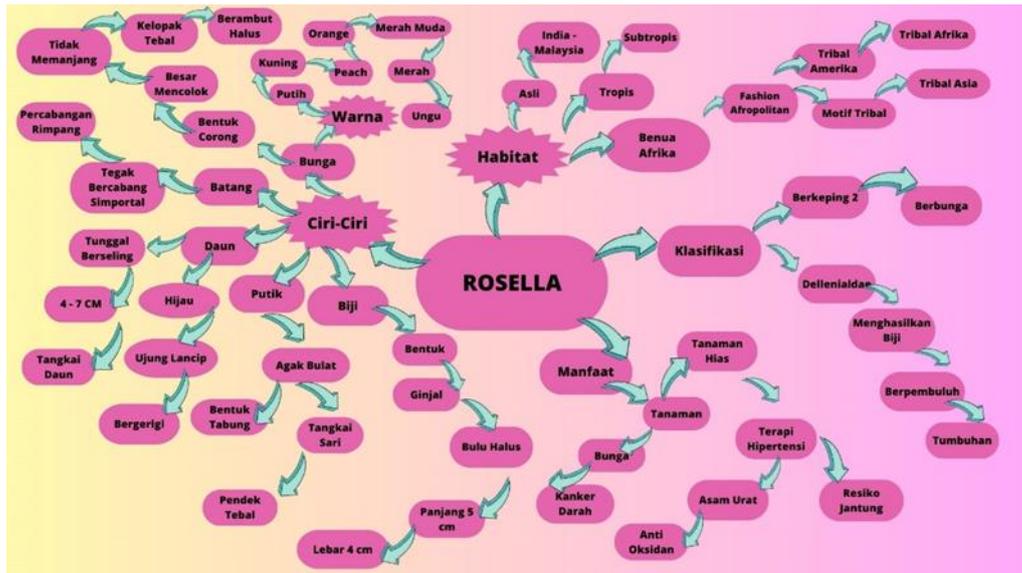
Selanjutnya, metode yang akan dilakukan ialah proses eksplorasi sampai dengan proses penciptaan produk busana. Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode penciptaan yang diutarakan oleh Alma Hawkins (Putra, 2019). yaitu :

1. Eksplorasi adalah proses eksplorasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya. Pada proses ini penulis akan terjun langsung kelapangan untuk mengeksplorasi mengenai karya-karya yang mengarah pada nilai abstrak.
2. Improvisasi adalah tahapan dimana penekanannya lebih kepada ekperimentasi medium (material, teknik dan alat) yang akan digunakan, eksplorasi visual dalam bentuk sketsa dan pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya. Pada proses ini penulis akan mulai membuat sketsa, desain busana dan lukisan abstrak.
3. Forming adalah suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni. Pada proses ini penulis akan mulai mewujudkan desain terpilih berupa prototype untuk mengecek terlebih dahulu apakah terdapat kekurangan pada busana, sebelum akhirnya dilakukan proses produksi karya.

Pembahasan

1. Tahap Eksplorasi

Tahap ini dimulai dengan pencarian konsep dan kata kunci yang akan digunakan pada karya *The African Rosella*. Konsep ini mengambil bentuk siluet bunga rosella karena bentuk dan warnanya yang cantik menyerupai mahkota. Dapat digunakan sebagai inspirasi untuk gagasan mengenai fashion Afropolitan Afrika. Salah satu trendnya adalah motif tribal. Tampilannya hampir mirip dengan gaya India, tetapi motif atau corak tribal menonjolkan garis garis yang sejajar dan campuran warna yang lebih beragam. Berikut adalah *mind mapping* dari karya busana afropolitan:



Gambar 1. Mind Mapping Karya Busana Afropolitan
Sumber: Penulis (2024)

Dari *mind mapping* di atas, penulis mencari tiga kata kunci untuk dijadikan acuan dalam membuat karya. Berikut adalah kata kunci yang didapat dari *mind mapping* di atas adalah bentuk bunga rosella, warna bunga rosella, dan motif tribal Afrika. Dari keyword tersebut, penulis melakukan riset terhadap bentuk bunga rosella, warna rosella, dan motif tribal Afrika sebagai berikut:

1. Bentuk dan Warna Bunga Rosella



Gambar 2. Bunga Rosella
Sumber: Indozone (2024)

Rosela, asam kumbang, asam susur, asam paya atau rosella (*Hibiscus sabdariffa*) adalah spesies bunga yang berasal dari benua Afrika. Kelopak bunga rosella Afrika sangat mencolok dengan warna merah tua hingga keunguan. Kelopak ini berdaging dan tebal, sering disebut sebagai calyx, dan ini adalah bagian yang paling sering dipanen dan digunakan, terutama untuk membuat teh rosella. Mahkota bunga biasanya berwarna merah atau kadang-kadang kuning atau putih, tergantung varietasnya. Mahkota bunga berjumlah lima dan memiliki tekstur halus serta tipis dengan ujung yang agak bergelombang. Bentuk bunga rosella Afrika menyerupai terompet atau corong. Bunga ini memiliki struktur yang terbuka lebar dengan diameter sekitar 8-10 cm. Bunga rosella Afrika umumnya berukuran cukup besar. Kelopak luar atau *calyx* bisa mencapai 3-4 cm panjangnya. Di bagian tengah bunga, benang sari dan putik menonjol dengan benang sari yang panjang dan putik yang biasanya berwarna lebih cerah, menambah daya tarik visual bunga ini. Setelah bunga layu, *calyx* yang berdaging akan membungkus biji, menjadi lebih tebal dan berdaging. Buah ini adalah bagian yang sering dikeringkan dan digunakan dalam berbagai produk pangan dan minuman. Daun tanaman rosella berwarna hijau tua, berbentuk lonjong atau bulat telur dengan tepi bergerigi. Bunga rosella Afrika tidak hanya menarik dari segi estetika, tetapi juga dikenal memiliki banyak manfaat kesehatan, termasuk kandungan antioksidan dan vitamin C yang tinggi, menjadikannya populer dalam produk teh dan minuman kesehatan. Tanaman ini tumbuh subur di iklim tropis dan subtropis, terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Dalam hal ini, bentuk bunga rosella dibuat menjadi motif pada busana afropolitian dan warna dari bunga rosella yaitu merah, menjadi warna dasar pada busana.

2. Afropolitan Style



Gambar 3. Afropolitan Style
Sumber: IDN Times (2024)

Gaya Afropolitan adalah konsep yang menggabungkan elemen budaya Afrika dengan pengaruh global, mencerminkan identitas orang-orang Afrika yang kosmopolitan dan dinamis. Istilah "Afropolitan" sendiri adalah gabungan dari "Afrika" dan "kosmopolitan," dan biasanya digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki akar Afrika tetapi juga memiliki pengalaman hidup yang kaya dan beragam di berbagai belahan dunia. Afropolitan merangkul identitas ganda atau campuran, di mana mereka merasa nyaman dengan warisan budaya Afrika sekaligus mengadopsi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya dari negara atau tempat lain di mana mereka tinggal atau pernah tinggal. Dalam fashion, gaya Afropolitan sering menggabungkan kain tradisional Afrika seperti Ankara, Kente, atau Dashiki dengan desain modern dan kontemporer. Ini menciptakan tampilan yang unik dan penuh warna yang mencerminkan warisan budaya sekaligus relevan dengan tren mode global. Meskipun terpapar budaya global, Afropolitan bangga dengan warisan Afrika mereka dan sering berusaha mempromosikan budaya, sejarah, dan nilai-nilai Afrika di panggung internasional. Dalam sastra dan seni, karya-karya Afropolitan sering mengeksplorasi tema identitas, diaspora, dan pertukaran budaya. Penulis seperti Chimamanda Ngozi Adichie dan Taiye Selasi (yang menciptakan istilah Afropolitan) sering dianggap sebagai ikon dalam gerakan ini. Dengan kata lain, gaya Afropolitan mencerminkan esensi dari orang-orang yang menjalani kehidupan yang penuh warna dan beragam, yang menggabungkan akar budaya Afrika dengan pengalaman dan pengaruh global untuk menciptakan identitas yang unik dan dinamis. Dalam hal ini, *style* Afropolitan diusung dalam *style* karya busana.

3. Motif Tribal Afrika



Gambar 4. Motif Tribal Pada Afropolitan
Sumber: IDN Times (2024)

Motif tribal Afrika adalah desain dan pola yang memiliki makna budaya, spiritual, dan sosial yang mendalam dalam berbagai komunitas Afrika. Motif-motif ini sering digunakan dalam seni, pakaian, kain, perhiasan, dan arsitektur, dan masing-masing motif bisa bervariasi dari satu suku ke suku lain, mencerminkan tradisi dan sejarah yang kaya. Banyak motif tribal Afrika menggunakan bentuk-bentuk geometris seperti garis-garis, lingkaran, segitiga, dan persegi. Pola-pola ini sering disusun dalam cara yang simetris dan berulang. Setiap motif memiliki makna simbolis yang dalam, sering kali terkait dengan alam, leluhur, spiritualitas, dan kehidupan sehari-hari. Misalnya, motif Adinkra dari Ghana mengandung simbol-simbol yang mewakili konsep-konsep seperti kekuatan, kebijaksanaan, dan keberanian. Warna dalam motif tribal Afrika juga memiliki makna penting. Warna-warna cerah seperti: merah, kuning, hijau, dan hitam sering digunakan, dengan masing-masing warna melambangkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan spiritualitas. Motif tribal bervariasi di seluruh benua Afrika, mencerminkan keragaman budaya dan tradisi yang kaya. Contohnya, motif Kuba dari Republik Demokratik Kongo terkenal dengan pola-pola geometrisnya yang rumit, sementara motif Maasai dari Kenya dan Tanzania lebih banyak menggunakan garis-garis dan titik-titik. Motif tribal sering diterapkan pada berbagai bahan, seperti kain (kain tenun, batik, atau kente), kayu (ukiran topeng dan patung), logam (perhiasan), dan dinding (lukisan atau ukiran). Motif-motif ini sering digunakan dalam konteks sosial dan upacara, seperti pernikahan, pemakaman, upacara inisiasi, dan perayaan lainnya. Mereka dapat menunjukkan status sosial, afiliasi suku, atau peran individu dalam masyarakat. Teknik tradisional seperti menenun, membatik, mengukir, dan melukis digunakan untuk menciptakan motif-motif ini. Setiap teknik memiliki metode dan alat yang khas, sering kali diwariskan dari generasi ke generasi. Berikut beberapa contoh motif tribal Afrika yang terkenal:

- Adinkra: Motif simbolis dari Ghana, digunakan dalam kain dan memiliki berbagai makna filosofis.
- Kente: Pola tenunan berwarna-warni dari Ghana, sering dipakai dalam acara-acara penting dan upacara.
- Bogolanfani (Mudcloth): Kain dari Mali dengan motif yang dicat menggunakan lumpur, mencerminkan cerita dan sejarah.
- Zulu Beadwork: Motif-motif geometris yang dibuat dengan manik-manik, digunakan oleh suku Zulu di Afrika Selatan.

Motif-motif tribal Afrika adalah cerminan dari kekayaan budaya, tradisi, dan warisan yang telah bertahan dan berkembang selama berabad-abad. Pada karya busana Afropolitan, motif tribal digunakan sebagai *pattern* pada busana sehingga menciptakan busana yang unik, ceria dan dinamis.

2. Tahap Improvisasi

Pada tahap ini memungkinkan untuk melakukan berbagai macam percobaan dengan berbagai seleksi material dan penemuan bentuk-bentuk artistik untuk mencapai integritas dari hasil percobaan yang dilakukan. Tahapan selanjutnya ialah membuat *moodboard*. *Moodboard* digunakan untuk mencari beberapa referensi dalam pembuatan desain. Berikut adalah *moodboard* karya busana Afropolitan:



Gambar 5. *Moodboard* karya
Sumber: Penulis (2024)

Moodboard di atas menjelaskan mengenai dominan warna merah yang menjadi focus atau warna utama yang digunakan pada keseluruhan desain busana. Selanjutnya. Terdapat referensi motif tribal yang dijadikan acuan dalam pembuatan ragam hias dan sekaligus digunakan menjadi *pallette colour* pada desain. Warna tersebut ialah: maroon, merah, kuning, hijau dan ungu. *Moodboard* kedua menjelaskan mengenai aksesoris *over size* yang akan digunakan pada kepala dan pergelangan tangan sang model.



Gambar 6. Moodboard Aksesoris
Sumber: Penulis (2024)



Gambar 7. Moodboard Make Up Look
Sumber: Pribadi (2024)

Moodboard ketiga menjelaskan mengenai *make up look* yang diaplikasikan kepada model. Ketika mengenakan busana rosella Afrika, penggunaan *eye shadow* semi *bold* dengan warna *lipstick* merah pekat yang dapat menampilkan *look* wajah yang tegas, berani, namun juga terkesan *sexy*.

3. Tahap *Forming*

Tahap pembentukan dari gagasan awal untuk diterapkan dan diterjemahkan di dalam sketsa dan kemudian dipilih yang terbaik serta diwujudkan. Namun, dalam hal ini kerap kali dilakukan perombakan-perombakan demi pencapaian estetik, dari segi element desain hingga sistem penyusunan desain. Berikut adalah sepuluh desain yang telah dibuat :





Gambar 8. Desain Busana Pria Wanita Rosella Afrika
Sumber: Penulis (2024)

Dari sepuluh desain yang tercipta terdiri dari lima desain busana wanita dan lima desain busana laki-laki, dipilih satu desain busana wanita dan satu desain busana laki-laki :



Gambar 9. Desain Terpilih Busana Pria Wanita Rosella Afrika
Sumber: Penulis (2024)

Setelah desain terpilih, langkah selanjutnya adalah membuat pola, menjahit serta membuat detail-detail pada busana. Ukuran yang digunakan adalah ukuran wanita dengan size model. Berikut adalah dokumentasi dari proses pembuatan busana:



Gambar 10. Proses Pemotongan Bahan dan Jahit Busana
Sumber: Pribadi (2024).

Wujud Karya





Gambar 11. Karya Busana Rosella Afrika
Sumber: Pribadi (2024)

Dikaji dari aspek ideoplastis, karya ini mengusung gaya Afropolitan yaitu gaya yang kerap kali digunakan oleh bangsa Afrika, dengan penggunaan motif tribal dan perpaduan warna-warna yang cerah. Gaya Afropolitan juga diusung karena kerap kali isu diskriminatif terhadap bangsa Afrika yang menjadi perbincangan dunia. Hal ini menggugah penulis untuk mengapresiasi dan membuat gaya Afropolitan makin dikenal oleh dunia melalui karya busana Rosella Afrika. Selain itu, motif tribal yang digunakan merupakan pengembangan dari siluet bunga rosella dan warna dari bunga rosella. Dikaji dari aspek fisioplastis, karya ini digunakan oleh sepasang pria dan wanita. Pada busana pria dua set pakaian yaitu atasan dan bawahan. Pada bagian atas terdiri dari busana yang bergaya Afrika, dibalut dengan warna merah, dihias dengan warna emas yang memberi efek maskulin dan terinspirasi dari gaya raja Afrika. Pada bagian *center* dihias dengan motif tribal bunga rosella. Sedangkan pada busana Wanita, mengusung gaya *sexy alluring* yang memberi kesan seksual dan dinamis. Busana berupa dress dengan bagian atasan tube yang terbuka dan bawahan berupa rok asimetris pada bagian bawah diberi hiasan berupa rample. Pada busana Wanita secara keseluruhan menggunakan kain dengan motif tribal rosella Afrika.

Simpulan

Bunga rosella adalah sebuah bunga yang berasal dari Afrika. Dari Bunga rosella penulis terinspirasi akan keindahannya dalam penciptaan busana. Masih dalam konteks Afrika, penulis berusaha untuk mendalami dengan melihat isu mengenai diskriminatif terhadap bangsa Afrika, dari hal tersebut penulis mengangkat gaya Afropolitan ke dalam karya busana dengan tujuan memperkenalkan gaya Afropolitan melalui busana rosella Afrika. Penciptaan busana rosella Afrika menggunakan teori estetika dari Hegel yaitu wujud keindahan adalah gagasan itu sendiri, melalui metode penciptaan Alma M Hawkins yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi dan forming. Dari konsep bunga rosella Afrika, pembuatan motif tribal terinspirasi dari bentuk bunga rosella yang dikembangkan menjadi siluet dipadukan dengan kain merah sehingga menjadi busana pasangan, busana pria *ready to wear* dan busana wanita *sexy alluring* yang berbasis Afropolitan.

Sumber Referensi

- Akdemir, N. (2018b). *Visible expression of social identity: The clothing and fashion*. Gaziantep University Journal of Social Sciences, 17(4), 1371-1379. <https://doi.org/10.21547/jss.411181>.
- Brain, E. (2020, July 23). *Gucci Mx line explores gender fluidity within fashion*. Retrieved from <https://hypebeast.com/2020/7/gucci-mx-non-binary-gender-fluid-collection-fall-winter-2020-jackie-1961-bag-lookbook>.
- Bintang Andiraputra Nangtjik, A.A. Ngr. Anom Kumbara, & Ni Made Wiasti. (2023). *Tren Fashion Pada Kalangan Generasi-Z di Kota Denpasar*. Jurnal Socia Logica, 3(4), 40–50. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i4.1358>
- IDN Times, 11.00 5 Juni 2024, *Gaya Afropolitan* <https://www.idntimes.com/life/women/vita/fashion-afropolitan-1#:~:text=Afropolitan%20adalah%20istilah%20yang%20merujuk,asing%20seperti%20Spanyol%20dan%20Inggris>.
- Piliang, Yasraf Amir. Jejen Jaeleni. 2018. *Teori Budaya Kontemporer*. Yogyakarta. Cantrik
- Pustaka Putra, I. G. (2018). *Fictive Dream Menafsir Mimpi, Menggali Realitas Dalam Penciptaan Seni*. SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi), 1, 240-254.
- Ramadhan, B. G. Wulandari, S. Wijaya, B. T. (2023). *Mendefinisikan Makna Seni Rupa dan Masa depannya*. Mozaik : Journal of Art and Architecture. <https://ejournal.kalamnusantara.org/index.php/mozaik/article/view/19>
- Tolstoy, Leo. terjemahan oleh Siska Nurromah. 2020. *Apakah Seni itu?*. Yogyakarta ; Basa Basi
- Wikipedia, 10.00, 5 Juni 2024, Bunga Rosella https://id.wikipedia.org/wiki/Rosela#cite_note-1
- Wulansari, V. (2023). *Estetika Eco Design Dalam Karya Busana Wanita Angel of Rubbish*. Jurnal Da Moda, 4(2), 65-72. <https://doi.org/10.35886/damoda.v4i2.563>